

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, tanpa adanya pendidikan seseorang akan buta terhadap suatu hal dan dengan pendidikan seseorang mampu mencapai puncak kejayaan dalam kehidupannya sesuai dengan apa yang ia harapkan dan ia cita-citakan. Melalui pendidikan jugalah, dunia akan terasa lebih indah dan menantang, oleh karena itu setiap langkah yang dilakukan oleh manusia haruslah didasari dengan ilmu pengetahuan.

Merupakan suatu kewajiban bagi negara maupun penyelenggara pendidikan, untuk menyediakan pendidikan yang layak karena tujuan dari Bangsa Indonesia salah satunya adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” mencerdaskan tidak akan dapat tercapai kecuali dengan pelaksanaan pendidikan, baik secara formal, informal, maupun non formal, sesuai menurut undang-undang pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan yaitu: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita Islam), sehingga dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.² Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem aqidah, syari'ah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.³

Dalam ajaran Islam seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila peserta didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak peserta didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar kepada sesama manusia.⁴

Secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga spiritual. Hal ini membuktikan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 2

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 37

³Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 25

⁴Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), h.146

pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan peserta didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi saleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.⁵

Tujuan pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam dan menanamkan ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah, menciptakan pola kemajuan hidup secara pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia.⁶

Jadi, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memahami serta melaksanakan kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia yang bertujuan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap orang yang berilmu. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan orang yang berilmu setingkat di bawah kedudukan Nabi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran dan hadits sebagai sumber rujukan dalam pendidikan Islam yaitu;

⁵ Ahlanwasahlan, Artikel: Metode Mengajar Tata Krama (Akhlak) (09 September 2008, <http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak-html>) diakses tanggal 17 November 2017

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 20-21

1. Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورةالمجادلة:11)

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

2. Hadits riwayat Bukhari

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (روه البخاري)

Artinya: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya"*, (HR.Bukhari).

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah.

Penyerapan ilmu pengetahuan akan terwujud melalui interaksi yang baik dan tersambung antara pendidik dengan peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki metode yang ampuh untuk mengajarkan ilmu pengetahuan

kepada peserta didik. Begitu juga seorang peserta didik, ia juga harus memiliki kesungguhan dalam menerima dan menyerap ilmu dari pendidiknya.

Hubungan antara keduanya (peserta didik dengan pendidik) merupakan hubungan timbal balik yang saling tersambung satu sama lain yang jika hubungan itu baik maka akan menghasilkan pengertian dan penyerapan ilmu yang sempurna. Berdasarkan hal ini, maka hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik merupakan perpaduan yang utuh antara komunikasi dengan etika.

Komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antar individu. Apabila komunikasi tidak berjalan secara efektif, maka pemahaman timbal balik antar individu menjadi terhambat. Terhambatnya pemahaman timbal balik akan mengakibatkan terkendalanya hubungan di antara kedua belah pihak.⁷

Di samping itu, dalam berkomunikasi terdapat etika yang perlu dihargai serta dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Etika maupun akhlak yang baik menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mengingat dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.⁸

⁷ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 47-

⁸ Istighfarotur Rahmaniyah, *Etika Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 3

Begitu pentingnya peran komunikasi dan etika dalam proses belajar, maka diperlukanlah keseriusan dari berbagai pihak untuk membina, mengarahkan dan merangkul para peserta didik untuk senantiasa menjaga etika dalam berkomunikasi. Di antara panduan yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik adalah tuntunan yang ada di dalam al-Qur'an. Melalui al-Qur'an, peserta didik akan di arahkan sesuai dengan ketentuan Sang Pencipta.

Etika dalam bahasa al-Qur'an merupakan perwujudan dari nilai-nilai akhlak yang akan memberikan tuntunan bagi seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu agar sesuai dengan yang diharapkan. Al-Qur'an membahas semua nilai-nilai akhlak tanpa terkecuali. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satupun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai perilaku tercela.⁹ Termasuk juga di dalamnya etika berkomunikasi. Yaitu firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*

Ayat di atas memberikan pesan bahwa di samping ilmu pengetahuan, juga diperlukan etika dalam berinteraksi dengan sesama yaitu kejujuran dalam bertutur kata. Kebenaran informasi merupakan gambaran dari etika seseorang yang jika tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka dapat dipastikan bahwa

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. 1, h. 173

seseorang tersebut memiliki etika yang tidak baik. Hal ini juga menerangkan bahwa perpaduan antara etika dan komunikasi sangat berpengaruh bagi peserta didik. Apabila seorang peserta didik hanya menguasai sebuah ilmu pengetahuan saja tanpa adanya etika dalam berkomunikasi, maka bisa saja terjadi penyampaian informasi yang tidak sempurna bahkan bisa menjadi informasi yang salah. Hasilnya, akan ada efek yang sangat besar atau bahkan dapat menciptakan suatu kondisi yang tidak baik.

Kemudian realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta. Hal ini bisa dilihat dari fenomena-fenomena yang melanda bangsa ini seperti kondisi karakter bangsa yang rusak. Media masa dan media maya seperti internet terdapat banyak berita seputar kasus pendidikan.

SAMPANG, KOMPAS.com — Penganiayaan berujung maut yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, HI (170 kepada gurunya, Ahmad Budi Cahyono (26) memunculkan berbagai versi di publik. Berikut kronologi penganiayaan HI terhadap sang guru yang disampaikan Budi: 1. Pada Kamis (1/2/2018) sekitar pukul 13.00, korban mengisi pelajaran seni melukis di halaman depan kelas XII. Semua siswa diberi tugas melukis. Pelaku tidak menghiraukan apa yang ditugaskan korban. 2. Korban kemudian menegur pelaku agar mengerjakan tugas seperti temannya yang lain. Teguran itu tetap tidak dihiraukan pelaku. 3. Karena teguran tidak dihiraukan, korban kemudian menggoreskan cat ke pipi pelaku. 4. Pelaku tidak terima dan mengeluarkan kalimat tidak sopan. 5. Karena tidak sopan, korban memukul pelaku dengan kertas absen. 6. Pukulan itu ditangkis pelaku dan langsung menghujamkan pukulan ke pelipis sebelah kanan korban. Akibatnya, korban tersungkur. 7. Murid yang lain meleraikan pelaku dan korban. 8. Korban bangun setelah terjatuh. Lengan kiri korban lecet karena menahan tubuhnya saat terjatuh. 9. Selesai kejadian tersebut, seluruh siswa masuk kelas. Di dalam kelas, pelaku sempat meminta maaf

kepada korban disaksikan murid-murid yang lain. 10. Setelah pelajaran usai, korban dan pelaku pulang ke rumahnya masing-masing. Korban masih sempat bercerita kepada kepala sekolah tentang kejadian pemukulan yang dilakukan muridnya. 11. Setiba di rumah, korban langsung istirahat karena mengeluh pusing dan sakit kepala. Sekitar pukul 15.00, korban dibawa ke Puskesmas Jrengik, Kabupaten Sampang. Karena pihak Puskesmas tidak mampu menangani, korban kemudian dirujuk ke rumah sakit daerah Kabupaten Sampang. Korban kembali dirujuk ke rumah sakit DR Soetomo, Surabaya. 12. Pihak rumah sakit kemudian menangani korban dan korban dinyatakan mengalami mati batang otak (MBO), yang menyebabkan seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi. Dokter memprediksi, korban tidak akan hidup lama. 13. Sekitar pukul 21.40, korban dinyatakan meninggal dunia. Korban kemudian langsung dibawa pulang ke rumahnya di Sampang. "Saya luruskan, tidak ada penghadangan korban oleh pelaku setelah jam pulang sekolah. Kejadian penganiayaan yang sebenarnya di depan halaman kelas," kata Budi. Ia berharap, tidak ada lagi informasi simpang siur mengenai peristiwa ini.¹⁰

Dari berita di atas dapat penulis simpulkan bahwa rusaknya karakter seorang peserta didik terhadap pendidiknya. Ia sanggup melawan pendidiknya dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan dan tega membunuh pendidiknya sendiri akibat dendam karena tidak terima ditegur atas kesalahannya. Tindakannya ini sudah melenceng jauh dari tujuan pendidikan secara umum apalagi pendidikan Islam. Kasus ini menjadi kado terpahit dalam pendidikan nasional yang seharusnya diisi dengan hal positif. Hal ini harus menjadi pelajaran bagi pendidik, orang tua dan peserta didik lainnya.

Etika berkomunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Dengan adanya etika berkomunikasi yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan Rasulullah SAW maka tidak akan ada lagi hal seperti tersebut terjadi dalam dunia pendidikan.

¹⁰<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya>. diunduh pada tanggal 17 Maret 2018

Ayat al-Qur'an Begitu banyak yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seseorang dalam berkomunikasi salah satunya firman Allah dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-5:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۖ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ ۖ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ (سورة الحجرات: 1-5)

Artinya:

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.
2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.
3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.
4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.
5. dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-5 Allah Swt telah menggambarkan Rasulullah Saw sebagai seorang figur pendidik dengan ilmu yang beliau miliki, dengan menjadikan sahabat sebagai peserta didik yang tidak boleh meninggikan suaranya kepada pendidik dan melarang memanggil pendidik layaknya memanggil seorang teman.

Begitupula sebaliknya, seorang pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya tentu juga tidak boleh meninggikan suaranya, membentak, bahkan menghardik peserta didiknya. Maka dari itu seorang pendidik ketika berkomunikasi harus menampakkan kasih sayangnya, serta lemah lembut terhadap peserta didiknya.

Dalam surat al-Hujurat ayat 1-5 tersebut, terdapat nilai-nilai etika yang tidak akan dapat dipahami dan dihayati oleh siapapun dengan mata telanjang. Adanya etika yang sesuai dengan kaidah al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan. Dimana di dalamnya berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap Allah, Nabi, dan orang sekitar. Dari hal inilah penulis menggarisbawahi surat al-Hujurat ayat 1-5 sebagai ayat yang sangat relevan untuk dikaji berisi perintah Allah kepada kaum muslim agar menghargai dan menghormati orang sekitar dalam berinteraksi. Perintah tersebut merupakan interpretasi dari surat al-Hujurat ayat 1-5 yang merupakan larangan Allah bersuara keras melebihi suara Nabi saat berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi tentang etika

berkomunikasi yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 1-5. Dengan itu, dalam penelitian ini peneliti memberi judul **“Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 1-5)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis tuliskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah: **Bagaimana Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 1-5)?**

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur’an Surat al-Hujurat Ayat 1-5):

1. Etika berkomunikasi antara peserta didik dengan pendidik
2. Etika berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik
3. Etika berkomunikasi antara peserta didik sesama peserta didik

D. Penjelasan Judul

Etika Berkomunikasi : upaya yang dilakukan untuk membahas perbuatan yang dilakukan manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan

menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain.

Perspektif : Pandangan atau tinjauan yang diverbalkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat al-Quran berhubungan dengan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Pendidikan Islam : Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem aqidah, syari'ah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹

Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah al-Kalam *al-mu'jiz* yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw dengan jalan wahyu. Al-Qur'an sampai kepada kita dengan periwayatan yang bersifat mutawatir.¹²

¹¹ Abdul Majid, *loc.Cit*

¹² Muhammad Husain Abdullah, *Study Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), h. 26

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami tentang Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 1-5):

- a. Mendeskripsikan etika berkomunikasi antara peserta didik dengan pendidik
- b. Mendeskripsikan etika berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik
- c. Mendeskripsikan etika berkomunikasi antara peserta didik sesama peserta didik

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya kajian Q.S al-Hujurat, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Adapun hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan teori tentang Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 1-5).
 2. Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui etika peserta didik yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 1-5.
 3. Penelitian ini sebagai evaluasi diri agar menjadi manusia yang beretika luhur, khususnya dalam hal berkomunikasi dengan sesama.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai etika peserta didik yang kemudian bisa ditransformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya seorang muslim mempunyai etika dalam kehidupan.
2. Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Adapun penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur atau referensi baru untuk memberi wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka sistematika yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- Bab pertama : Pendahuluan. Sebagai gambaran umum dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.
- Bab kedua : Landasan teori tentang pendidikan Islam, etika komunikasi, dan tafsir Qur'an Surat al-Hujurat ayat 1-5.
- Bab ketiga : Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat : Hasil penelitian tentang Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 1-5).

Bab kelima : Penutup. Pada bagian ini akan ditarik kesimpulan dari pembahasan penelitian sehingga dapat menghasilkan satu hasil akhir yang dapat dipertanggung jawabkan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG